

Hubungan Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tanak Embang Tahun Pelajaran 2022/2023

Tika Puspa Pandini^{1*}, I Nyoman Karma¹, Itsna Oktaviyanti¹

¹Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: tikapuspapandini822@gmail.com

Article History

Received : November 02th, 2022

Revised : November 20th, 2022

Accepted : December 01th, 2022

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang. (2) Bagaimana penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang. (3) Bagaimana hubungan keterampilan sosial dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Metode pengumpulan data adalah angket dengan skala *likert*. Subjek penelitian sebanyak 109 siswa reguler yang berada pada kelas inklusif di SDN Tanak Embang yaitu kelas 2, 3, dan 5. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dan uji hipotesis dengan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang termasuk dalam kategori sedang. (2) Penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang termasuk dalam kategori sedang. (3) Ada hubungan positif dan signifikan antara keterampilan sosial dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang tahun pelajaran 2022/2023 dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,797. Artinya bahwa semakin tinggi keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus maka akan semakin tinggi pula penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang, sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus maka akan semakin rendah penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang.

Keywords: Keterampilan Sosial, Penerimaan Sosial, Siswa Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu. Warga negara penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan khusus. Penyandang disabilitas dan bakat istimewa juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lain (anak normal) di Lembaga Pendidikan. Jaminan pendidikan untuk semua kalangan telah menjadi komitmen bersama negara-negara di seluruh dunia untuk memperjuangkan hak dasar anak atas pendidikan. Pendidikan bagi anak luar biasa (ABK) memiliki hak dan perlindungan yang jelas, dan diatur dalam UUD 1945 untuk memperoleh pendidikan yang layak serta tidak membeda-bedakan siswa normal ataupun siswa ABK (Sumansih, 2020).

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang membutuhkan bantuan sesuai dengan

kemampuan maupun kesulitan yang dimiliki dengan tujuan mengembangkan potensi dan bakatnya (Diahwati, 2016). Siswa berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki perbedaan dari segi fisik, kognitif, maupun psikologis dan membutuhkan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki (Lisinius, 2020). Tidak semua anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa mengakses pendidikannya dengan baik di SLB. Salah satu faktor penyebabnya adalah jumlah SLB sedikit dan lebih banyak terletak di Ibu Kota kabupaten. Akibatnya tidak semua siswa ABK bisa masuk kesana, sehingga pemerintah mengupayakan pendidikan bagi siswa ABK di sekolah dekat dengan tempat tinggalnya dan diprogram secara khusus (Kadir, 2015).

Mengingat urgensi pendidikan untuk semua orang termasuk siswa berkebutuhan khusus, kemudian terbitlah konsep pendidikan inklusif. Paradigma pendidikan inklusif sebagai solusi untuk meneruskan pendidikan tanpa harus

merasa kecil hati saat berkumpul dengan siswa normal pada umumnya. Permendiknas No 70 tahun 2009 menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, serta kemampuan khusus untuk mengikuti pendidikan atau belajar di lingkungan pendidikan bersama dengan siswa lain.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut semua siswa baik siswa ABK untuk bisa menyesuaikan diri dengan suasana berbeda seperti sekolah pada biasanya. Tetapi, tidak semua siswa bisa dan ingin melakukan interaksi sosial dengan semua siswa, dapat dikatakan siswa yang tidak bisa melakukan interaksi sosial memiliki keterampilan sosial yang rendah (Agustriyana, 2017). Masalah keterampilan sosial di lingkungan sekolah menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama di sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam. Keterampilan sosial siswa di sekolah inklusif seringkali menjadi masalah dan tantangan yang harus disikapi secara positif (Suharmin, 2017). Beberapa fakta dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek penting bagi siswa termasuk siswa ABK. Setiap siswa hidup secara sosial dalam masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa siswa ABK juga perlu berinteraksi dengan orang lain seperti teman sebaya (Diahwati, 2016).

Santrock (2013) menyatakan bahwa penting bagi setiap siswa untuk memiliki hubungan yang positif dengan teman sebayanya di masa kanak-kanak menengah dan akhir. Seperti dalam berinteraksi secara positif dengan teman sekelas, menyelesaikan konflik dan menjalin persahabatan. Di sekolah dasar inklusif, hubungan positif tidak hanya antar siswa berkebutuhan khusus tetapi hubungan positif dengan semua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zulaihah guru kelas 1 di SDN Tanak Embang pada tanggal 6 Oktober 2021, bahwa sebagian dari siswa berkebutuhan khusus tidak bisa bersosialisasi dengan baik, bisa dilihat siswa ABK sibuk dengan dunianya sendiri, dan suka menyendiri. Selain itu, rendahnya intensitas interaksi dengan teman dan lingkungan di sekitar sekolah mengakibatkan siswa ABK kesulitan memulai percakapan ataupun obrolan dengan teman kelasnya.

Hasil observasi peneliti pada bulan Juli sampai Oktober 2021 di SDN Tanak Embang Lombok Tengah, sebagian siswa berkebutuhan

khusus kurang diterima oleh siswa lain. Siswa lain tidak mem-bully, tetapi tidak mengajak bermain atau belajar bersama seperti mengerjakan tugas bersama. Siswa berkebutuhan khusus biasanya menyendiri, bahkan ada siswa berkebutuhan khusus yang mencari Ibunya saat jam istirahat karena merasa kurang diterima oleh teman-temannya yang normal. Penelitian lain dari Irawati (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi empati siswa reguler, maka semakin tinggi pula penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa reguler cukup bisa menerima siswa ABK. Siswa reguler dengan penerimaan sosial yang rendah terhadap siswa ABK akan menunjukkan sikap penolakan, enggan untuk terlibat dan berinteraksi dengan berbagai alasan seperti kekurangan yang dimiliki siswa ABK.

Hampir semua siswa berkebutuhan khusus yang diterima secara sosial akan bersikap ramah dan responsif. Siswa berkebutuhan khusus dapat beradaptasi, tidak membuat masalah, mengikuti peraturan, menerima dengan senang apa yang terjadi, dan memiliki relasi baik dengan orang dewasa maupun anak-anak. Berperilaku baik terhadap orang lain, membagikan apa yang dimiliki, mau bergiliran dengan anggota kelompok dalam setiap permainan, dan memperlihatkan sikap adil terhadap anggota kelompok yang lain. Siswa berkebutuhan khusus bisa bertanggung jawab, berpartisipasi dan menikmati kegiatan sosial, merasa aman dengan kekurangannya dan nyaman dengan perbandingan antara dirinya dan teman sebayanya (Hurlock, dalam Setyabudi 2018).

Berdasarkan hal itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui; 1) Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang, 2) Penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang, 3) Hubungan keterampilan sosial dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penelitian korelasi merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan modifikasi, tambahan serta manipulasi terhadap data yang sudah ada.

Penelitian dilakukan pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yaitu bulan Juli 2022 dengan Subjek penelitian sebanyak 109 siswa reguler yang berada pada kelas inklusif di SDN Tanak Embang. Siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas 2, 3, dan 5. Metode pengumpulan data adalah angket dengan skala *likert* yang telah diuji validitasnya terlebih dahulu. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan angket sesuai variabel yang diteliti, yaitu keterampilan sosial dan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus kepada siswa reguler. Kemudian analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas dan linearitas data, uji hipotesis dengan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh didapatkan setelah melaksanakan penelitian pada tanggal 15-23 Juli 2022 di SDN Tanak Embang, Desa Selebung, Kecamatan Batukliang. Adapun hasil analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut:

Variabel Keterampilan Sosial

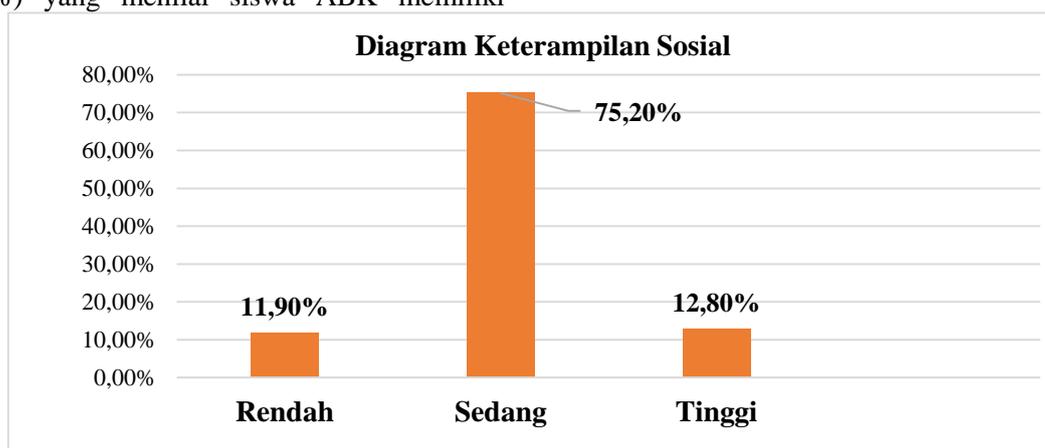
Nilai maksimum skala keterampilan sosial sebesar 101, dan nilai minimum sebesar 64. *Mean* sebesar 80,32; nilai tengah (*median*) sebesar 80; modus (*mode*) 84; dan standar deviasi sebesar 7,312. Selanjutnya, data akan dikategorisasikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, rendah, dan sedang.

Tabel 1. Kategorisasi Keterampilan Sosial

Rentang Nilai	Kategori	Persent (%)	Frekuensi
$X < 73,008$	Rendah	11.9	13
$73,008 \leq X < 87,632$	Sedang	75.3	82
$87,632 \leq X$	Tinggi	12,8	14
Total		100	109

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 109 siswa reguler kelas 2, 3, 5 di SDN Tanak Embang terdapat 13 siswa reguler (11,9%) yang menilai bahwa siswa ABK memiliki keterampilan sosial rendah, 82 siswa reguler (75,3%) menilai siswa ABK memiliki keterampilan sosial sedang, dan 14 siswa reguler (12,8%) yang menilai siswa ABK memiliki

keterampilan sosial tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa reguler di kelas inklusif 2, 3, dan 5 di SDN Tanak Embang menilai bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial kategori sedang. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Variabel Penerimaan Sosial

Nilai maksimal skala penerimaan sosial sebesar 106, dan nilai minimum sebesar 67. *Mean* sebesar 82,51; nilai tengah (*median*) sebesar 82; modus (*mode*) 80; dan standar deviasi

sebesar 7,0008. Selanjutnya, data akan dikategorisasikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Berikut ini hasil perhitungan kategorisasi penerimaan sosial.

Tabel 2. Kategorisasi Penerimaan Sosial

Rentang Nilai	Kategori	Persent (%)	Frekuensi
$X < 75,509$	Rendah	10.1	11
$75,509 \leq X < 89,511$	Sedang	78.9	86
$89,511 \leq X$	Tinggi	11	12
Total		100	109

Berdasarkan Tabel 2, dari 109 siswa reguler kelas 2, 3, dan 5 di SDN Tanak Embang terdapat 10 siswa reguler (10,1%) penerimaan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus rendah, 86 siswa reguler (78,9%) penerimaan sosial sedang, dan 12 siswa reguler (11%) penerimaan

sosial tinggi. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang termasuk dalam kategori sedang. Sebaran data masing masing kategori dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas Data

Data dikatakan normal apabila nilai signifikan $> 5\%$. Berdasarkan Tabel 3

menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel keterampilan sosial = 0,200 dan variabel penerimaan = 0,091. Karena nilai Asymp. Sig kedua data tersebut $> 0,05$ dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov Test

<i>One-Sample Kolmogorov -Smirnov Test</i>			
		Keterampilan Sosial	Penerimaan Sosial
N		109	109
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80.32	82.51
	Std. Deviation	7.321	7.0008
Most Extreme Differences	Absolute	.052	.079
	Positive	.052	.079
	Negative	-.039	-.066
Test Statistic		0.52	.079
Asymp Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.091 ^c
a. Test distribution is normal			
b. Calculated from data			
c. Lilliefors Significance Correction			
d. This is a lower bound of the true significance			

Uji Linearitas Data

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Data

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Sosial * Keterampilan Sosial	Between Groups	(Combined)	4043.941	31	130.450	8.040	.000
		Linearity	3365.332	1	3365.332	207.423	.000
		Deviation from Linearity	678.609	30	22.620	1.394	.124
	Within Groups		1249.288	77	16.225		
	Total		5293.229	108			

Apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0,05 dapat dikatakan hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah linier. Apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* < 0,05 tidak ada hubungan linier antara variabel X dan Variabel Y. Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah 0,124 yang artinya lebih dari 0,05. Artinya, ada hubungan linear secara signifikan antara keterampilan sosial (X) dengan penerimaan sosial (Y).

3. Uji Hipotesis

Pengambilan keputusan dalam uji korelasi product moment adalah membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 5 % dan nilai r_{hitung} dengan r_{Tabel} . Selanjutnya menentukan derajat hubungan antar variabel dan seberapa kuat pengaruh hasil analisis korelasi dari variabel keterampilan sosial dan penerimaan sosial pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis *Pearson Product Moment*

Correlations			
		Keterampilan Sosial	Penerimaan Sosial
Keterampilan Sosial	Pearson Correlation	1	.797**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	109	109
Penerimaan Sosial	Pearson Correlation	.797**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	109	109

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai $r_{hitung} = 0,797$ dan nilai signifikan (p) = 0,000. Nilai $r_{hitung} (0,797) \geq r_{Tabel} (0,187)$, serta nilai signifikansi (p) = 0,000 \leq 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang tahun pelajaran 2022/2023”.

Tabel 5 di atas juga menunjukkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,797 yang bernilai positif, dan dikategorikan memiliki tingkat korelasi yang kuat yaitu berada pada rentang 0,60 – 0,799. Selanjutnya melihat besar nilai koefisien determinasi (r^2) untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh yang diberikan oleh variabel X terhadap variabel Y. Koefisien determinasi (r^2) diperoleh sebesar 0,636 yang bermakna pengaruh keterampilan sosial terhadap penerimaan sosial adalah 63,6%, dan 36,4% dipengaruhi oleh variabel ataupun faktor yang lainnya.

Pembahasan

Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tanak Embang

Keterampilan sosial adalah komponen penting dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang didalamnya meliputi kegiatan bersosialisasi. Seluruh individu perlu memiliki keterampilan sosial, begitu juga dengan

siswa berkebutuhan khusus dalam menjalani hidup di lingkungan sosial karena hidup selalu berhubungan dengan orang lain (Milla, 2018).

Hal ini sejalan dengan pendapat Rizki (2017) bahwa keterampilan sosial penting dimiliki anak karena akan membekali anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat anak melatih keterampilan sosial selain lingkungan keluarga, dan pihak yang cukup kompeten adalah guru di lingkungan sekolah.

Anak berjuang mendapatkan penerimaan dari teman serta interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Bisa dikatakan siswa yang tidak bisa melakukan interaksi sosial adalah siswa yang mempunyai keterampilan sosial rendah. Siswa yang dapat melakukan interaksi sosial dengan siswa lain mempunyai keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial yang dilakukan oleh siswa dalam sekolah inklusif meliputi kemampuan komunikasi, membantu, murah hati, empati, dan menghindari ejekan (De Wolfe dalam Suryani, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang memiliki keterampilan sosial dengan kategori sedang. Dari 109 siswa reguler kelas 2, 3, 5 di SDN Tanak Embang terdapat 13 siswa reguler (11,9%) yang menilai bahwa siswa ABK memiliki keterampilan sosial rendah, 82 siswa reguler (75,3%) menilai siswa ABK memiliki keterampilan sosial sedang, dan 14 siswa reguler (12,8%) menilai siswa ABK memiliki keterampilan sosial tinggi.

Hasil penelitian tersebut jika dijabarkan sesuai dengan aspek-aspek keterampilan sosial yaitu kerjasama, tanggung jawab, empati dan kontrol diri. Hasil analisis aspek atau indikator angket penerimaan sosial menunjukkan bahwa aspek kerjasama memiliki rata-rata skor dengan persentase sebesar 64,86% termasuk dalam kategori sedang. Artinya sebagian mayoritas siswa reguler menilai bahwa siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Tanak Embang sudah cukup mampu untuk bisa bekerjasama dengan siswa lain baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun bermain. Kemampuan kerjasama dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi dengan siswa lain serta membiasakan siswa berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sisanya sebesar 35,14% mayoritas siswa reguler

menilai bahwa siswa ABK memiliki keterampilan bekerjasama yang rendah.

Aspek tanggung jawab memiliki persentase skor rata-rata sebesar 78,43% termasuk dalam kategori tinggi. Berarti mayoritas siswa reguler menilai bahwa siswa ABK sudah bisa bertanggung jawab. Siswa ABK di SDN Tanak Embang sudah mampu melaksanakan tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain. Salah satu bentuk tanggung jawab siswa ABK yaitu sudah mampu untuk menaati peraturan, datang ke sekolah tepat waktu, tidak bolos sekolah, sopan dalam berbicara, dan lain sebagainya. Sisanya sebesar 21,57% menilai bahwa siswa ABK memiliki tanggung jawab yang rendah.

Pada aspek empati memiliki persentase skor rata-rata sebesar 37,43% artinya siswa ABK juga memiliki rasa empati yang cukup kepada siswa reguler seperti membantu siswa reguler ketika dalam situasi sulit. Namun, tidak semua siswa ABK mampu untuk membantu siswa yang lain dikarenakan jenis gangguan yang dimilikinya sehingga 67,47% siswa reguler menilai bahwa siswa ABK memiliki empati yang rendah kepada orang lain.

Selanjutnya aspek kontrol diri memiliki skor rata-rata dengan persentase 46,02% artinya sebagian mayoritas siswa reguler menilai bahwa siswa ABK di SDN Tanak Embang cukup mampu untuk mengontrol diri seperti membaca situasi diri, bisa dalam mengontrol dan mengendalikan perilaku sesuai dengan situasi ataupun kondisi untuk menempatkan diri dalam bersosialisasi dengan orang lain. Akan tetapi, tidak semua siswa ABK dapat mengontrol diri, hal tersebut bisa dilihat dari 43,98% siswa reguler menilai bahwa siswa ABK memiliki kontrol diri kurang baik.

Terdapatnya keterampilan sosial siswa dalam kategori rendah, sedang, maupun tinggi tidak terlepas dari beberapa faktor dari luar. Salah satu faktor luar yaitu sistem sekolah, yang artinya sekolah dan seluruh perangkatnya terutama guru merupakan faktor yang menentukan dalam pengembangan keterampilan sosial anak (Suud, 2017). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa terlebih lagi siswa ABK. Akibatnya dapat membentuk kesadaran berperilaku, baik itu saat berkomunikasi, percaya satu sama lain, keterampilan bekerjasama dan membantu teman. Keterampilan sosial diharapkan menjadi karakter, karakter sosial yang dapat

meningkatkan persahabatan, rasa kasih sayang, serta toleransi (Tetep dalam Sukmaningsih, 2021).

Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tanak Embang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang termasuk dalam kategori rendah dengan *mean* 82,39. Dari 109 siswa reguler kelas 2, 3, 5 di SDN Tanak Embang terdapat 11 siswa reguler (10,1%) yang penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus rendah, 86 siswa reguler (78,9%) penerimaan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus sedang, dan 12 siswa reguler (11%) yang penerimaan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus tinggi. Hal ini berarti siswa reguler di SDN Tanak Embang sudah mampu menerima siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler sudah cukup sering melakukan interaksi dengan siswa ABK, sudah sedikit lebih sering bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus, ingin menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota kelompok, tidak merundung, dan bersikap cukup baik terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang jenjang kelas 3 penerimaan sosial lebih rendah dibandingkan siswa berkebutuhan khusus yang berada pada kelas 2 dan 5. Dari hasil pengisian angket 8 siswa penerimaan sosialnya kepada siswa berkebutuhan khusus rendah dan 29 siswa penerimaan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus termasuk sedang. Jumlah siswa penerimaan sosial kategori rendah kepada siswa berkebutuhan khusus paling banyak terdapat di kelas 3, serta tidak ada satupun siswa yang penerimaan sosial termasuk dalam kategori tinggi. Hasil observasi awal peneliti pada bulan Oktober 2021 di SDN Tanak Embang sama persis dengan yang terjadi saat ini di kelas tersebut. Siswa yang lain memang tidak merundung siswa ABK, tidak mengajak bermain dan belajar bersama serta mengerjakan tugas bersama. Siswa ABK lebih banyak menyendiri, bahkan ada siswa ABK pada saat jam istirahat pergi mencari ibunya dikarenakan tidak diterima oleh teman-temannya yang normal. Siswa ABK yang berada di Kelas 3 termasuk ke dalam jenis ABK *slow learner* dan tunadaksa.

Penelitian dari Loger et al (dalam Nissa, 2019) bahwa siswa dengan *slow learner* sering ditolak atau sulit diterima. Siswa dengan *slow*

learner melihat dirinya kurang baik secara sosial dibandingkan dengan siswa lain. Selain itu, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Schwab et al (dalam Nissa, 2019) bahwa anak dengan *down syndrome* kurang diterima secara sosial. Tingkat penerimaan sosial siswa akan tinggi terhadap siswa yang bukan disabilitas daripada siswa disabilitas ataupun siswa dari kelas inklusif.

Hasil analisis indikator pengisian angket penerimaan sosial menunjukkan bahwa dari aspek sikap positif siswa reguler dalam memandang siswa berkebutuhan khusus, indikator pemahaman siswa reguler terhadap siswa ABK (indikator 1), dan pendapat siswa reguler terhadap siswa ABK (indikator 2) memiliki skor rata-rata dengan persentase sebesar 34,16% dan 39,5%. Hal ini bermakna sebagian siswa reguler sudah memahami ataupun mentoleransi keterbatasan yang dimiliki siswa ABK, dan sisanya masing-masing 65,84% dan 60,5% siswa reguler cenderung menunjukkan sikap penolakan karena keterbatasan yang dimiliki siswa ABK. Indikator ke 3 yaitu perlakuan siswa reguler terhadap siswa ABK memiliki skor rata-rata dengan persentase 79,87% dan termasuk dalam kategori tinggi. Berarti siswa reguler memperlakukan siswa ABK dengan baik, sisanya sebesar 20,13% siswa reguler kurang baik dalam memperlakukan siswa berkebutuhan khusus.

Aspek keinginan siswa reguler untuk menjadikan siswa ABK sebagai sahabat memiliki 4 indikator yaitu berteman, bersahabat, bermain bersama, dan bekerjasama dalam sebuah kelompok. Indikator berteman dan bersahabat dengan siswa berkebutuhan khusus (indikator 4) memiliki persentase rata-rata sebesar 30,5% termasuk kategori rendah. Hal ini bermakna sebagian besar siswa reguler mau untuk berteman atau menjadikan siswa ABK sebagai sahabat. Sisanya sebesar 69,5% mayoritas siswa enggan untuk berteman ataupun bersahabat dengan siswa ABK.

Pada indikator 5 belajar bersama dengan siswa ABK sekitar 39,12% siswa reguler menerima ketika belajar bersama dengan siswa ABK. Dan sekitar 60,88 % siswa merasa terganggu dan tidak bisa focussaat belajar bersama dengan siswa ABK. Indikator bermain bersama dengan siswa ABK (indikator 6) sekitar 36,44% siswa berkeinginan bermain bersama dengan siswa ABK. Sisanya sebesar 63,64% siswa reguler tidak berkeinginan bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus.

Indikator terakhir yaitu bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus dalam sebuah kelompok, sekitar 51,68% mayoritas siswa reguler memiliki keinginan bekerjasama dengan siswa ABK. Hal ini berarti bahwa siswa reguler dapat bekerjasama dengan siswa ABK sekalipun kurang bisa mengambil peran dalam satu kelompok. Sekitar 48,32% siswa reguler yang kurang bersedia bekerjasama dengan siswa ABK. Siswa reguler lebih baik mengerjakan tugas sendiri dibandingkan harus sekelompok dengan siswa ABK.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian dari Irawati (2015) yang menunjukkan sebagian besar siswa reguler di kelas inklusif kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Sewon memiliki penerimaan sosial sedang dengan persentase sebesar 59,26% kepada siswa berkebutuhan khusus. Dari 81 siswa terdapat 8 siswa (9,88%) yang penerimaan sosialnya kepada siswa ABK tinggi, 48 siswa (59,26%) sedang, dan 25 siswa (30,86%) kategori rendah. Berarti Sebagian mayoritas siswa reguler di SMP Negeri 2 Sewon cukup mampu menerima siswa berkebutuhan khusus.

Siswa yang diterima oleh teman sebaya akan memiliki pandangan positif kepada diri sendiri serta merasa lebih dihargai, sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada dan mencapai keberhasilan berdasarkan kekuatannya (Wilson dalam Milla, 2018). Siswa penyandang disabilitas jika mendapatkan stigma positif (penerimaan teman sebaya), mendapatkan kasih sayang dan kepedulian teman sebaya, dan kepercayaan terhadap stigma positif tersebut sehingga dapat mengembangkan konsep positif tentang dirinya (Wibowo, 2016). Dalam sekolah inklusif, ketika siswa lain bisa menerima siswa berkebutuhan khusus seperti bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus, maka interaksi sosial yang positif akan tercapai dan terjalin hubungan baik yang disebut dengan persahabatan (Silfiasari, 2017).

Hubungan Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tanak Embang

Uji hubungan (korelasi) yang dilakukan pada semua subjek penelitian (siswa reguler) menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara keterampilan sosial dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang. Hal ini terbukti dari $r_{hitung} (0,797) \geq r_{tabel} (0,187)$, serta nilai signifikansi (p)

$= 0,000 \leq 0,05$, artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai *pearson* korelasi menunjukkan arah hubungan yang bersifat positif antara keterampilan sosial dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang tahun pelajaran 2022/2023. Hubungan positif bermakna semakin tinggi keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus maka akan semakin tinggi penerimaan siswa reguler begitupun sebaliknya, semakin rendah keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus maka akan semakin rendah penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2022) bahwa ada hubungan positif antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. Hasil pengujian hipotesis didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,630 dengan $n=225$ dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Maknanya adalah semakin tinggi keterampilan sosial siswa maka akan tinggi pula penerimaan teman sebaya begitupun sebaliknya, semakin rendah keterampilan sosial siswa maka akan semakin rendah penerimaan teman sebaya.

Penelitian yang lain dari Sukmaningsih (2021) menyatakan jika eksistensi penerimaan teman sebaya cukup efektif dalam penguatan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 1 Pakenjeng. Selain itu, berdasarkan perhitungan korelasi ada hubungan penerimaan teman sebaya dengan keterampilan sosial, dan besar derajat hubungan termasuk kategori sedang. Artinya semakin tinggi penerimaan teman sebaya, maka akan semakin tinggi keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam hubungan sosial dengan tujuan khusus untuk penerimaan sosial (Cartledge dan Milburn dalam Anggriana, 2017). Sependapat dengan Jannah (2013) bahwa berinteraksi bukan hanya tentang bertegur sapa namun mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri sehingga mampu memahami alur pertemanan yang membuat siswa masuk ke dalam lingkup pertemanan yang positif dan banyak dikenal. Maka dari itu, siswa akan mendapatkan sebuah penerimaan dari lingkungannya. Hal demikian berarti keterampilan sosial dan penerimaan dari siswa yang lain memiliki hubungan.

Hubungan antara keterampilan sosial dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Tanak Embang memiliki

koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,636 atau 63,6%. Bermakna bahwa keterampilan sosial memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 63,6% terhadap penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan sisanya sebesar 36,4% di pengaruhi oleh variabel ataupun faktor lain. Hal tersebut dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus selain keterampilan sosial siswa ABK. Adapun faktor lain yang dimaksud yaitu empati dari siswa reguler, persepsi, simpati, model pendidikan inklusif yang digunakan, *self esteem*, kontrol diri, maupun faktor-faktor yang lainnya.

KESIMPULAN

Keterampilan sosial siswa ABK di SDN Tanak Embang termasuk kategori sedang dengan persentase 75,3%. Dari 109 siswa reguler kelas 2, 3, dan 5 di SDN Tanak Embang terdapat 13 siswa reguler (11,9%) yang menilai bawa siswa ABK memiliki keterampilan sosial rendah, 82 siswa reguler (75,3%) menilai siswa ABK memiliki keterampilan sosial sedang, dan 14 siswa reguler (12,8%) yang menilai siswa ABK memiliki keterampilan sosial tinggi. Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di SDN Tanak Embang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 78,9%. Dari 109 siswa reguler kelas 2, 3, dan 5 di SDN Tanak Embang terdapat 11 siswa reguler (10,1%) penerimaan sosial terhadap siswa ABK rendah, 86 siswa reguler (78,9%) penerimaan sosial terhadap siswa ABK sedang, dan 12 siswa reguler (11%) penerimaan sosial terhadap siswa ABK tinggi. Hasil perhitungan *pearson product moment* bahwa nilai r_{hitung} ($0,797$) $\geq r_{Tabel}$ ($0,187$), serta nilai signifikansi (p) $= 0,000 \leq 0,05$, artinya H_0 diterima. Ada hubungan positif dan signifikan antara keterampilan sosial dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang tahun pelajaran 2022/2023 dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,797 yang bernilai positif, dan dikategorikan memiliki tingkat korelasi yang kuat yaitu berada pada rentang 0,60 – 0,799. Maksudnya adalah semakin tinggi keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus maka akan semakin tinggi juga penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang, sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus akan semakin rendah pula penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan

khusus di SDN Tanak Embang. Selanjutnya, berdasarkan koefisien determinasi (r^2) di peroleh sebesar 0,636. Artinya, pengaruh keterampilan sosial terhadap penerimaan sosial adalah 63,6%, dan 36,4% di pengaruhi oleh variabel ataupun faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing, kepala sekolah, guru kelas 2, 3, dan 5 SDN Tanak Embang yang sudah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil

REFERENSI

- Anggriana, T. M. (2017). Peran konselor dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 146-151).
- Agustriyana, Nur Astuti & Nisa, A. T. (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 12-16.
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612-1620.
- Irawati, Nunung (2015). Hubungan Antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMPN 2 Sewon). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jannah, F., Sulistiyana, S., & Sugianto, A. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 75-84.
- Jannah, M. (2013). Hubungan antara Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VII di MTS Muhammadiyah 1 Malang *Doctoral*

- Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kadir, Abdul (2015). “Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-22.
- Lisinus, Rafael & PASTRIA Serimbing (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Milla, I. (2018). Pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial dan Self Esteem siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nissa, Khoirun et al. (2019). Hubungan Egosentrisme dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Psycho Holistic*, 1(1), 37-44.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rizki, Amalia Nur (2016). “Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta,” *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol 6.
- Santrock, J. W. (2004). Psikologi Pendidikan. Terjemahan oleh Wibowo. 2013. Jakarta: Kencana.
- Setyabudi, Aziz (2018). *Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus*. Doctoral Dissertation. University of Muhammadiyah Malang.
- Silfiasari, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.
- Sukmaningsih, A. (2021). Eksistensi penerimaan teman sebaya bagi penguatan keterampilan sosial siswa. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 65-79.
- Sumansih (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Suryani, D. W. M., & Sudarto, Z. (2018). Studi Tentang Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2).
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan keterampilan Sosial Anak Usia Dini Analisis Psikologi Pendidikan Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 227-253.
- Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2016). *Self Esteem pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 30-34.